

Analisis Spectrum of Trust Komunitas Adat Bayan terhadap Jamaah Tabligh dalam
Perspektif *Social Capital* Fukuyama

Firdaus AM¹ Nurul Haromain² Saipul Hamdi³ & Arif Nasrullah⁴

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram
Email: firdausmalik@gempera.org

Abstrak

Gerakan dakwah Jamaah Tabligh atau yang lebih dikenal dengan sebutan “*da'i kompor*” berpengaruh besar terhadap penguatan praktek keagamaan masyarakat tidak hanya di India, tempat lahir dan berkembang Jamaah Tabligh, tetapi juga di berbagai negara tempat mereka berdakwah termasuk di Indonesia. Dakwah Jamaah Tabligh juga menyentuh wilayah-wilayah pedesaan yang kuat secara adat, dan ini terlihat dari berbagai usaha atau program mereka untuk menghilangkan praktek-praktek ritual adat yang dinilai “menyimpang” dari ajaran Islam. Beragam respon muncul dari masyarakat adat terkait aktivitas dakwah Jamaah Tabligh. Melihat kompleksitas persoalan yang muncul mendorong penelitian ini untuk memahami tingkat kepercayaan yang diterima jamaah tabligh dari komunitas wetu telu Bayan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dalam analisisnya menggunakan teori modal sosial Fukuyama sebagai alat analisis untuk mengetahui kepercayaan dari komunitas Wetu Telu Bayan terhadap Jamaah Tabligh. Teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa awalnya kepercayaan masyarakat adat terhadap jamaah tabligh lemah bahkan cenderung terjadi penolakan di berbagai daerah. Namun dengan beberapa program kerjasama dan strategi yang dilakukan oleh jamaah tabligh terutama melalui pendidikan, perlahan masyarakat mulai mempercayai jamaah tabligh dengan anaknya disekolahkan di pondok pesantren milik jamaah tabligh. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan spectrum of trust dari pemikiran inward looking menjadi outward looking sehingga masyarakat mulai membuka diri terhadap ajaran yang diberikan oleh jamaah tabligh.

Kata kunci: Jamaah tabligh, Trust, Modal Sosial, Komunitas Adat.

Pendahuluan

Jamaah Tabligh atau yang lebih dikenal dengan sebutan “da’i kompor” merupakan sebuah komunitas keagamaan yang bergerak pada bidang dakwah. Jamaah Tabligh sendiri lahir di India pada 1926 oleh Syaikh Maulana Ilyas Al Kandahlawi dan berkembang ke berbagai negara di dunia termasuk di Asia Tenggara seperti Indonesia, Singapura, Thailand, Brunei, dan Malaysia. Jamaah Tabligh dalam perkembangannya berhasil mendirikan markas diberbagai negara di dunia. Jamaah Tabligh tidak dikategorikan sebagai komunitas atau organisasi yang mempunyai struktural, akan tetapi Jamaah Tabligh lebih mengedepankan misi dari amanah yang di emban dari para *masyaikh* untuk berdakwah sehingga mudah untuk masuk diberbagai negara. Selain itu Jamaah Tabligh sendiri tidak memandang atau melihat latar belakang individu dalam mengajak untuk berdakwah seperti organisasi, politik, budaya dan lain sebagainya. Pakaian yang khas dengan celana cingkrang dan baju besar melekat sebagai identitas keagamaan dari Jamaah Tabligh. Indonesia merupakan salah satu negara dari ekspansi dakwah Jamaah Tabligh untuk melaksanakan misi dakwah. Berbagai latar belakang individu yang ikut dalam menjalankan misi dakwah seperti preman yang bertato memilih mengabdikan untuk agama melalui Jamaah Tabligh, Jamaah Tabligh tidak

mengenal strata sosial seorang jenderal artis, bahkanpun konglomerat ikut makan bersama dengan jamaah lainnya dengan nampan yang besar bersama 5 orang lainnya. Artinya Jamaah Tabligh tidak memberikan ruang istimewa bagi anggotanya yang mengikuti dakwah gerakan Jamaah Tabligh tidak melihat pangkat dan jabatan duniawi.

Kehadiran Jamaah Tabligh di Asia Tenggara telah memberikan warna baru pada pola keberagaman masyarakat lokal Asia. Komunitas Jamaah Tabligh memberikan ruang terbuka bagi umat untuk mengembangkan potensi dakwahnya, baik itu di lingkungan internal dan eksternal sehingga setiap orang tidak hanya menjadi pendengar setia, tetapi juga berperan aktif sebagai da’i (Hamdi 2020). Di berbagai daerah, Jamaah Tabligh mendirikan markas sekaligus melaksanakan *keburuj* termasuk di daerah pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Lombok yang dikenal sebagai “pulau seribu masjid” dan sangat kental dengan ritual adat. Melihat potensi penyebaran agama di kelompok adat yang masih minim Jamaah Tabligh masuk untuk mengembangkan dakwah mereka. Ekspansi dakwah Jamaah Tabligh ke wilayah-wilayah pelosok desa di Indonesia yang dikenal dengan keragaman suku budaya dan adat yang kuat menjadi dinamika tersendiri karena tantangan dakwahnya lebih kompleks. Faktanya, kehadiran Jamaah Tabligh mendapatkan

berbagai respon dari masyarakat adat terkait aktivitas dakwah yang mereka lakukan.

Misi utama dakwah Jamaah Tabligh adalah menguatkan iman dan amal umat islam dengan memakmurkan masjid melalui shalat berjamaah setiap waktu dan berdakwah setiap ada kesempatan (Hamdi :2020). Di samping itu Jamaah Tabligh masuk ke Masyarakat pelosok desa yang secara adat kuat dalam melaksanakan ritual-ritual adat yang dinilai menyimpang dari agama guna menepis ritual adat yang menyimpang dan tidak sesuai dengan ajaran agama. Penelitian ini bertujuan untuk memahami ekspansi dakwah Jamaah Tabligh di komunitas adat *wetu telu* Bayan Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat dan upaya mereka dalam membangun kerjasama dengan masyarakat dan pemerintah lokal. Selain itu, penelitian ini juga menginvestigasi program-program yang mereka tawarkan kepada masyarakat adat dan bagaimana mereka menegosiasikan nilai-nilai dakwah yang mereka miliki dengan nilai-nilai adat setempat.

Penelitian tentang Jamaah Tabligh terkait dengan ekspansi dakwah Jamaah Tabligh di komunitas adat *wetu telu* Bayan belum banyak dilakukan. Di Antara peneliti yang pernah menulis isu Jamaah Tabligh adalah Efendi (2021) dan Husada (2020) yang membahas tentang sejarah, aktivitas dan

respon masyarakat terhadap kehadiran Jamaah Tabligh. Peneliti lain, Uswatun (2017), menyebutkan bahwa relasi agama dan masyarakat Jamaah Tabligh secara mutualis saling mempengaruhi antara setiap dimensi doktrin, ajaran, ritual, penghayatan dan pengalaman, sehingga komunikasi atau interaksi sosial yang berkembang antara keduanya terjalin secara dialektis (bersangkutan) dan asosiasi karena dipengaruhi oleh orientasi motivasi dan orientasi nilai masyarakat bandung barat terhadap kelompok Jamaah Tabligh. Maisarah (2021) membahas tentang metode dakwah Jamaah Tabligh yang melakukan safari ke rumah warga dengan dalih silaturahmi untuk menyebarkan agama untuk masyarakat yang patuh terhadap ajaran-ajaran agama. Dalam perkembangannya metode *jaulah* yang digunakan sebagai strategi menyebarluaskan agama dan meningkatkan pemahaman tentang ajaran Rasulullah SAW berhasil diterapkan dan direspon dengan baik oleh masyarakat sekitar. Kamrudin (2021) membahas tentang strategi dakwah Jamaah Tabligh yang menekankan pada prinsip lima amal sempurna, yaitu, musyawarah, silaturahmi, lemah lembut, berpegang teguh pada sunnah serta menghidupkan taklim kegiatan.

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang tingkat

kepercayaan komunitas adat bayan terhadap kedatangan jamaah tabligh dengan menganalisis menggunakan teori modal sosial dari Fukuyama; hal ini peneliti mendalami terkait strategi, dan upaya yang dilakukan jamaah tabligh untuk menarik perhatian komunitas adat Bayan.

Konsep dan Teori

Fukuyama (1999) mendefinisikan modal sosial dalam hal kepercayaan sebagai suatu kemampuan masyarakat dalam bekerja sama untuk tujuan umum dalam kelompok dan organisasi. Ia berpendapat bahwa kepercayaan interpersonal merupakan dasar untuk hubungan sosial yang muncul. (Bhandari dan Yasunobu, 2009).

Kepercayaan (*trust*) rasa percaya adalah dasar dari perilaku moral dimana modal sosial dibangun. Fukuyama (1995, 2002) mendefinisikan kepercayaan (*trust*) sebagai sikap saling mempercayai di dalam masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial (dalam Hasbullah, 2006).

Unsur utama dan terpenting dalam kepercayaan (*trust*), kepercayaan dipandang sebagai syarat keharusan (*necessary condition*) dari terbentuk dan terbangun nya modal sosial yang kuat atau lemah dari suatu masyarakat.

Pada masyarakat yang memiliki kapabilitas yang tinggi (*high trust*), atau memiliki *spectrum of trust* yang lebar (panjang), maka akan memiliki potensi modal sosial yang kuat. Sebaliknya masyarakat yang memiliki kapabilitas *trust* yang rendah (*low trust*), atau memiliki *spectrum of trust* yang sempit, akan memiliki potensi modal sosial yang lemah (Field, 2010). Komunitas atau masyarakat yang berorientasi *inward looking* akan lebih menunjukkan kepada ego kelompok dan berpandangan negatif tentang dunia di luar kelompoknya, atau *negative externality*. Kebanyakan komunitas masyarakat tradisional pada umumnya berorientasi *inward looking* demikian ini. Pada komunitas yang berorientasi *inward looking* cenderung memiliki *the radius of trust* yang pendek (sempit).

Sedangkan pada komunitas yang berorientasi *outward looking* cenderung memiliki *the radius of trust* yang panjang (luas). *Radius of trust* yang panjang (luas) hanya dapat dijumpai pada komunitas yang memiliki kohesifitas dan solidaritas sosial yang tinggi dan memiliki pandangan *outward looking*. Yaitu terbuka terhadap harapan-harapan kemajuan dan semangat berkompetisi secara sehat yang dilandasi nilai universal, kemanusiaan yang jujur (*altruism*), semangat saling membantu (*social reciprocity*), semangat yang amanah (*trustworthiness*), dan semangat untuk tidak menzholimi orang lain (*homo est homo homini*). Dalam konsep ini (*trust*) peneliti ingin melihat

bagaimana respon (percaya dan tidak percaya) dari masyarakat terhadap kehadiran maupun penanaman nilai-nilai dakwah yang dinegosiasikan kepada komunitas adat *wetu telu* Bayan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Andalan yang berada di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara. Dusun Embar Embar, salah satu dusun yang terdapat di desa tersebut merupakan tempat markas sentral Jamaah Tabligh dalam melaksanakan dakwah *keburuj fi sabilillah*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengambilan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dalam analisis data yakni dengan melihat pengalaman-pengalaman dan pendekatan yang dilakukan ketika berdakwah di komunitas adat. Informan dalam penelitian ini berjumlah 25 orang yakni terdiri dari amir, anggota, pemerintah desa.

Hasil dan Pembahasan

Jamaah Tabligh yang lebih dikenal dengan sebutan *Da'i* kompor merupakan sebutan yang fenomenal di kalangan masyarakat muslim Indonesia dan Lombok khususnya, di mana di dalam melakukan dakwah *keburuj* Jamaah Tabligh melakukan perpindahan dari masjid ke masjid yang lain

dengan membawa kompor sebagai salah satu alat masak yang mereka gunakan. Saat ini Jamaah Tabligh terpecah menjadi dua kubu yaitu kubu Syuro Alam yang berpusat di Pakistan dan kubu Maulana Saad berpusat di India. Di provinsi NTB terdapat terdapat dua markas besar Jamaah Tabligh yakni pihak Syuro Alam mendirikan markas di Masjid At-Taqwa Mataram sedangkan Jamaah Tabligh pihak Maulana Saad menjadikan masjid Nurul Qomar ampenan sebagai markas. Di sisi lain komunitas agama ini memberikan ruang yang terbuka bagi seluruh golongan untuk ikut dalam berdakwah termasuk masyarakat adat. Gerakan ini memiliki ciri khas yaitu berdakwah keluar (*keburuj*) meninggalkan rumah dan keluarga secara berpindah-pindah selama kurun waktu tertentu, tak terkecuali di wilayah Lombok Utara Kecamatan Bayan, di mana Jamaah Tabligh juga menyasar dan berpencah untuk mengembangkan dakwahnya. Kelompok ini berdakwah untuk mengajak sholat berjamaah dan menegakkan amal makruf serta menghindari masalah politik, aib masyarakat, status sosial hingga *kebilafiyah*.

Jamaah Tabligh yang memiliki visi untuk meningkatkan keimanan seorang dan membangun peradaban Islam yang baik di daerah/wilayah tersebut. Namun ternyata di daerah Lombok Utara masih dipandang oleh para Jamaah sebagai wilayah yang kuat dengan adat namun ternyata adat-adat atau ajaran *wetu*

telu menyimpang dari ajaran dakwah atau nilai-nilai islam. Hal ini disebabkan berdasarkan temuan data di lapangan terdapat sejarah yang membuat budaya-budaya adat istiadat *wetu telu* Bayan masih terakulturasi dengan tradisi agama hindu. Berdasarkan jejak sejarah lebih jauh Lombok Utara Kecamatan Bayan merupakan bekas jajahan dari kerajaan hindu Bali yang di mana pada masa penjajahannya berhasil mendirikan beberapa tempat ritual keagamaan di Bayan. Oleh karena itu beberapa tradisi adat istiadat yang ada di Lombok umumnya dan di kecamatan Bayan secara khusus merupakan daerah adat yang kuat dengan solidaritas yang tinggi. Ritual adat istiadat yang berkembang di masyarakat Bayan merupakan tradisi yang dinilai menyimpang dari agama islam.

Melihat kondisi tersebut Jamaah Tabligh masuk untuk memberikan pemahaman dan praktik budaya adat istiadat yang menurut Jamaah Tabligh baik dan sunnah untuk dilaksanakan. Muncul dan berkembangnya Jamaah Tabligh di Lombok Utara yang mempunyai komunitas adat yang terkenal dalam beberapa tahun terakhir menjadi fenomena baru dan menarik untuk dikaji secara lebih mendalam, untuk mengetahui bagaimana strategi yang digunakan dalam menjalankan dan menyebarkan misi dakwahnya di komunitas adat *Wetu telu* Bayan

1. Spectrum of Trust Komunitas Adat Bayan Lemah

Masuknya Jamaah Tabligh ke komunitas adat terdapat berbagai respon dari masyarakat terkait aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh yang di mana tidak semua bisa menerima kehadiran Jamaah Tabligh. Jamaah tabligh dengan pakaian yang begitu mencolok menggunakan baju besar dan cingkrang membuat masyarakat berpikir negatif terhadap kedatangan mereka. Bahkan beberapa menganggap Jamaah Tabligh seperti kaum wahabi yang datang membawa budaya – budaya yang tidak diharapkan. Bahkan terdapat informasi bahwa masyarakat juga melawan Jamaah Tabligh dengan ilmu-ilmu ghaib yang mereka kuasai, selain dengan berdebat langsung kepada para Jamaah Tabligh.

Hal ini menyebabkan aktivitas dakwah Jamaah Tabligh tidak jarang terganggu oleh masyarakat. Terutama ketika melaksanakan kegiatan di masjid, bahkan terdapat kasus pada Jamaah Tabligh ketika Khatib dalam kegiatan Sholat Jum'at, Khatib tersebut tiba-tiba pingsan. Hal ini dipercaya oleh beberapa masyarakat sebagai bentuk penolakan dengan menggunakan ilmu ghaib yang menyerang khatib tersebut.

Munculnya berbagai bentuk penolakan Komunitas adat terhadap Jamaah Tabligh dikarenakan Komunitas adat Bayan terkenal

dengan tradisi budaya yang kental berbeda umumnya dengan daerah lain di wilayah Lombok sendiri. Menurut Jamaah Tabligh, jika diobservasi mendalam terlihat jika ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat adat tidak relevan dengan ritual agama yang diajarkan oleh sunnah Rasulullah SAW. Jika di wilayah adat Bayan Dusun Batu Gembung, istilah *Namain* dengan membawa hasil-hasil bumi pertanian untuk dibawa ke hutan adat untuk dimakan bersama kemudian berdoa dibawah pohon besar yang dinilai sakral yang dipimpin oleh kyiai adat dan tradisi *maleman pitrah* yang identik dengan pembayaran zakat fitrah di kalangan Jamaah Tabligh atau masyarakat muslim lainnya. Dalam tradisi *Wetu Telu* memiliki beberapa perbedaan dalam tata cara pelaksanaannya dengan pelaksanaan tradisi Jamaah Tabligh atau masyarakat muslim lainnya. Dalam tradisi *Wetu Telu*, *maleman Pitrah* merupakan saat anggota masyarakat mengumpulkan fitrah kepada para kiai yang telah melaksanakan puasa. Dalam ajaran Jamaah Tabligh, zakat fitrah dapat dibayarkan dengan menggunakan bahan makanan seperti beras dan hanya dikeluarkan untuk orang-orang yang masih hidup. Akan tetapi dalam kebiasaan *Wetu Telu*, fitrah tersebut dapat berupa makanan, hasil pertanian, uang atau uang kuno baik untuk yang masih hidup atau yang sudah meninggal. Dan untuk orang yang masih hidup fitrah

tersebut dinamakan *Fitrah Urip*, sedangkan untuk yang telah meninggal dinamakan *Fitrah Pati*. Tradisi lainnya adalah pada saat upacara *gawang au* (akikah/sunatan) dimana di setiap kegiatan yang dilakukan dalam upacara tersebut terdapat sesajen yang dibakar diatas wadah kemudian dibacakan doa-doa oleh pemangku adat. Sedangkan di wilayah Lombok lainnya acara akikah atau sunatan lazim di rangkaiakan dengan acara berdoa dengan mengundang keluarga kerabat dan teman dekat untuk berzikir atau mendengarkan ceramah. Perbedaan tradisi ini yang membuat kesenjangan di antara Jamaah Tabligh dan komunitas adat. Oleh karena itu dengan adanya perbedaan atau kesenjangan di antara Jamaah Tabligh dan komunitas adat menjadi faktor tingkat kepercayaan masyarakat adat terhadap Jamaah Tabligh sebagai pendatang di wilayah tersebut.

Berbagai bentuk perbedaan baik tradisi dari Komunitas Adat Bayan dan nilai-nilai agama yang dipahami oleh Jamaah Tabligh sangat berbeda jauh. Sehingga hal ini menjadi permasalahan ketika datangnya Jamaah Tabligh. Komunitas Adat Bayan menganggap kedatangan jamaah tabligh ingin mengubah adat yang sudah dilakukan sejak turun temurun. Kondisi membuat Masyarakat Komunitas Adat Bayan berpikir negatif atau *negative externality* terhadap kedatangan Jamaah Tabligh. Dalam karya Fukuyama berjudul

Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity (1995) membagi kepercayaan menjadi dua bagian yaitu masyarakat dengan tingkat kepercayaan tinggi *high trust* dan masyarakat dengan tingkat kepercayaan rendah (*low trust*). Dimana masyarakat dengan tingkat kepercayaan tinggi (*high trust*) merupakan masyarakat yang memiliki *spectrum of trust* yang panjang atau lebar begitupun sebaliknya masyarakat yang tingkat kepercayaan kepada seseorang rendah *low trust* memiliki *spectrum of trust* yang sempit biasanya komunitas atau masyarakat yang berorientasi *inward looking* akan lebih menunjukkan kepada ego kelompok dan berpandangan negatif tentang dunia di luar kelompoknya, atau *negative externality*. Kebanyakan komunitas masyarakat tradisional pada umumnya berorientasi *inward looking* demikian ini.

Berdasarkan tingkat *trust* Komunitas adat Bayan terhadap Jamaah Tabligh menunjukkan bahwa masyarakat masih berpikir negatif terhadap Jamaah Tabligh dengan memandang mereka sebagai ancaman bagi adat istiadat yang sejak turun temurun dilaksanakan. Pemikiran *negative externality*, dimana masyarakat memandang hal diluar dirinya sebagai hal negatif yang tidak bisa diterima. Hal ini tentu meningkatkan ego sendiri dan tidak menerima pendapat orang lain. Sehingga Fukuyama memandang kondisi ini sebagai *inward looking* atau melihat ke dalam artinya

masyarakat hanya menilai dirinya sendiri yang benar dan yang lain salah. Komunitas Adat pada awal kedatangan Jamaah Tabligh berpikir demikian. Mereka berpikir cara adat dan kebiasaan merekalah yang benar karena sudah dilaksanakan sejak lama. Sedangkan cara yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh dipandang merusak adat dan dapat mengurangi nilai-nilai adat mereka.

Kondisi ini mengakibatkan munculnya *Spectrum of Trust* yang sempit artinya hanya mendengar orang-orang yang di sekitarnya saja sebagai kebenaran dan orang lain di luar komunitas mereka dipandang sebagai tindakan penyimpangan. *Spectrum of Trust* yang sempit juga akan membentuk kepercayaan terhadap orang lain itu rendah atau *Low Trust*. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa *Spectrum of Trust* Komunitas Adat Bayan kepada Jamaah Tabligh sempit dan memicu munculnya *Low Trust* kepada Jamaah Tabligh

2. Strategi dalam meningkatkan Trust Komunitas Adat Bayan

Berbagai bentuk perlawanan Komunitas Adat Bayan menjadi tantangan tersendiri bagi Jamaah Tabligh dalam mensyiarkan ajaran Islam di daerah Bayan. Kondisi *Low Trust* dari Komunitas Adat Bayan kepada Jamaah Tabligh, maka dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat. Beberapa strategi yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh yaitu

dengan pendekatan pendidikan, Safari Jum'at, serta program trapi emosi yang menjadi daya tarik Jamaah Tabligh.

1. Safari Jumat

Safari jumat adalah program yang ditawarkan Jamaah Tabligh bekerja sama dengan pemerintah desa di mana yang menjadi sasaran kegiatan tersebut adalah masyarakat adat yang belum tersentuh dengan program desa mengingat kondisi letak geografis beberapa dusun di wilayah kerja desa tersebut sangat jauh. Oleh karena itu dilakukan sosialisasi pemerintah bersama Jamaah Tabligh yang membawa misi dakwah ajaran agama yang benar.

Program tersebut berisi kegiatan pemerintah desa dan Jamaah Tabligh selama 3 hari yakni kegiatan *jaulah* (mengajak orang melakukan sholat berjamaah di masjid), mendengarkan *Bayan* (ceramah agama) pembacaan kitab dan sosialisasi kegiatan desa, transparansi anggaran desa dan program-program desa. Kegiatan tersebut dilakukan dengan harapan bahwa masyarakat yang ikut dalam kegiatan tersebut sadar akan pentingnya agama dan meninggalkan tradisi budaya yang menyimpang. Disisi lain harapan dari Jamaah Tabligh bahwa para pemimpin ataupun pejabat pemerintahan yang ikut dalam program

tersebut dapat mengislahkan dirinya sendiri sehingga tidak tertarik untuk menyalahgunakan wewenang dan otoritas yang dimiliki.

Jamaah Tabligh, dalam melakukan ekspansi nya di komunitas adat memanfaatkan jaringan atau relasi yang dimiliki sebagai modal untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat. Jaringan sosial merupakan bagian yang membutuhkan dukungan bagian modal sosial yang lainnya karena kerjasama atau jaringan sosial tidak akan terjalin jika tanpa dilandasi dengan norma dan rasa saling percaya. Menurut Putnam (1995) jaringan adalah infrastruktur dari bagian modal sosial yang berwujud jaringan-jaringan kerjasama antar manusia. Sedangkan jaringan sosial, Lawang (2004) mengartikan bahwa jaringan adalah sumber pengetahuan yang menjadi acuan atau dasar untuk membentuk kepercayaan (*trust*). Dalam hal ini Jamaah Tabligh memanfaatkan jaringan sehingga saling menguatkan dengan bekerjasama dengan pemerintah desa yang dimiliki untuk membangun kepercayaan masyarakat dengan membuat program-program bersama pemerintah desa. Media yang paling ampuh dalam membangun kepercayaan adalah dengan pergaulan bersama masyarakat menyentuh titik

strategis yang dapat mentransfer pengetahuan, berinteraksi antar individu dengan individu maupun individu dengan kelompok dengan jaringan sosial yang dimiliki. Jamaah Tabligh dalam perkembangannya di wilayah komunitas adat *Wetu Telu Bayan* Dapat dilihat dari program-program yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh, seperti Safari Jumat dimana kegiatan yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh mengisi waktu selama 3 hari mengajak masyarakat adat mulai dari hari Jum'at hingga hari minggu, program tersebut dilakukan semenjak Jamaah Tabligh masuk ke kawasan komunitas adat.

2. Terapi Emosi

Pemerintah kabupaten Lombok Utara yaitu *Mamiq Bakrie* sebagai Bupati membuat program bersama Jamaah Tabligh yaitu *Termos* (terapi emosi) sebagai upaya untuk menyebarkan usaha dakwah, menanamkan nilai-nilai dakwah untuk mengislahkan diri sendiri dan pejabat pemerintah dimana pada saat itu Kabupaten Lombok Utara resmi di definitifkan sebagai Kabupaten setelah berpisah dari Kabupaten Lombok Barat.

3. Pendidikan

Di sisi lain strategi yang dibangun

oleh Jamaah Tabligh lokal yakni dengan melakukan pendekatan pendidikan karena dengan pendekatan pendidikan agama diharapkan generasi muda dari masyarakat adat yang menjadi generasi baru mampu mengubah tradisi-tradisi adat budaya yang dinilai menyimpang dari agama.

Dengan melakukan berbagai pendekatan ataupun strategi yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh, Fukuyama (1995, 2002) mendefinisikan kepercayaan (*trust*) sebagai sikap saling mempercayai di dalam masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial (dalam Hasbullah, 2006). *Radius of trust* yang panjang (luas) hanya dapat dijumpai pada komunitas yang memiliki kohesifitas dan solidaritas sosial yang tinggi dan memiliki pandangan *outward looking*. Yaitu terbuka terhadap harapan-harapan kemajuan dan semangat berkompetisi secara sehat yang dilandasi nilai universal, kemanusiaan yang jujur (*altruism*), semangat saling membantu (*social reciprocity*), semangat yang amanah (*trustworthiness*), dan semangat untuk tidak menzolimi orang lain (*homo est homo homini*). Artinya saat ini pendekatan pendidikan yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh untuk menanamkan nilai-nilai agama dengan menasar anak-anak yang

menjadi generasi penerus di wilayah tersebut, terlihat ketika anak-anak dari masyarakat komunitas adat memberikan izin (kepercayaan) untuk menempuh pendidikan di pondok pesantren Jamaah Tabligh. Masyarakat tersebut tergolong masyarakat yang high trust dimana kepercayaan masyarakat adat terhadap pentingnya pendidikan untuk anak mereka dilakukan dengan memberikan keluasaan dalam menempuh pendidikan di pondok pesantren Jamaah Tabligh. Pendekatan pendidikan berhasil dilakukan Jamaah Tabligh sebagai strategi dalam memperluas ruang-ruang dakwah khususnya dikalangan masyarakat adat.

Kesimpulan

Kedatangan Jamaah Tabligh di Komunitas Adat Bayan mendapat banyak penolakan karena ajaran yang dibawa oleh Jamaah Tabligh dipandang sebagai bentuk mengurangi nilai-nilai adat. Banyak kegiatan adat Bayan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai islam sehingga Jamaah Tabligh ingin mengubah hal tersebut. Pemikiran dari Komunitas Adat Bayan yang memiliki *Spectrum of Trust* yang sempit mengakibatkan munculnya *Low Trust* terhadap kedatangan Jamaah Tabligh. Oleh karena itu dalam meningkatkan kepercayaan tersebut Jamaah Tabligh bekerjasama dengan pemerintah untuk membuat strategi dalam rangka meningkatkan

kepercayaan dan keterbukaan Komunitas Adat Bayan terhadap Jamaah Tabligh. Beberapa strategi tersebut antara lain Safari Jum'at, pendekatan pendidikan, dan terapi emosi.

Daftar Pustaka

- Abidin, K., Zainuddin, R., Burchanuddin, A., & Kamaruddin, S. (2021). Islamic Clothing, Religiosity, and Da'wah Communication. *Palakka: Media and Islamic Communication*, 2(1), 46-54..
- Asror, M. Z. (2018). Strategi Dakwah Gerakan Jamaah Tabligh di Kota Pancor. *Jurnal: Studi Masyarakat dan Pendidikan*, 2(1)
- Bhandari, H. & Yasunobu, K. (2009). What is Social Capital? A Comprehensive Review of the Concept. *Asian Journal of Social Science*, Vol. 37, No. 3, SPECIAL FOCUS: Beyond Sociology (2009), pp. 480-510.
- Budiwanti, E. (2000). *Islam Sasak; Wetu Telu versus Waktu Lima*. Lkis Pelangi Aksara
- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rara Grafindo Persada.
- CUT, M. (2021). *Metode Dakwah Jamaah Tabligh (Jaulah) Dalam Menyiarakan Agama Islam Di Mushola Ar-Resq (Studi kasus Bukit Kemiling Permai Bandar Lampung)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Effendi, M. R., Kahmad, D., Solihin, M., & Wibisono, M. Y. (2021). Relasi Agama dan Masyarakat: Studi Tentang Interaksi Masyarakat Bandung Barat dan Jamaah Tabligh. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 5(1), 1-24.
- Fukuyama Francis, 2007, *Trust: Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*, Qalam: Yogyakarta
- Fukuyama, Francis. 2002. *Trust: The Social Virtue and the Creations of Prosperity*. New York: The Free Press
- Hamdi. S. (2020). Integrasi Umat, Kemiskinan, dan Radikalisme dalam Jamaah Tabligh di Indonesia. *Jurnal Review Politik*, 7 (1), 26-54.

- Hasanah, U. (2017). Jama'ah Tabligh (Sejarah dan Perkembangan). *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 6(1), 1-10.
- Hasbullah J. 2006. *Social Capital : Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. MR-United Press Jakarta. Jakarta
- Husda, H. (2020). Jamaah Tabligh Cot Goh: Historis, Aktivitas dan Respon Masyarakat. *Jurnal Adabiya*, 19(1), 29-48.
- Ikbar, I., Nurrahmi, F., & Syam, H. M. (2019). Kohesivitas Pada Kelompok Jamaah Tabligh. *Jurnal Komunikasi Global*, 8(2), 258-270.
- Kamaruddin, K., & Tullah, W. H. (2022). Strategi Dakwah Jamaah Tabligh Di Kecamatan Simeulue Tengah Kabupaten Simeulue. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, 5(1), 1-13.
- Lawang, R, M, Z. (2004). *Kapital Sosial dalam perspektif Sosiologik*. Jakarta : FISIP UI PRESS
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Subu, Abdin, Arifuddin Arifuddin, and Usman Jasad. "Strategi Dakwah Jamaah Tabligh dalam Realitas Konflik Sosial di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara." *Jurnal Diskursus Islam* 5.1 (2018): 30-42.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Zuhdi, M. H. (2009). Islam Wetu Telu di Bayan Lombok: Dialektika Islam Normatif dan Kultural. *RELIGIA*.